

KONSTRUKSI KOMODIFIKASI FEMISIDA DALAM UTAS DI MEDIA SOSIAL X TERKAIT FILM *VINA: SEBELUM 7 HARI*

Wulan Maulidia, Triyono Lukmantoro
wulanmaulidia2526@gmail.com

Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465407
Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id/> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the construction of femicide commodification within a social media X thread related to the film *Vina: Sebelum 7 Hari* on the account @neohistoria_id. The research employs a descriptive qualitative method with a semiotic analysis approach by Roland Barthes and linguistic analysis. Denotative meanings are explored through linguistic analysis, encompassing phonological, morphological, syntactic, semantic, and pragmatic aspects. Meanwhile, connotative meanings are analyzed using Barthes' five codes of textual interpretation: hermeneutic, proairetic, symbolic, cultural, and semic codes. Data collection was conducted through documentation in the form of screenshots and copy-pasted tweets from the thread on the @neohistoria_id account. The study adopts standpoint theory, radical feminism, and new media theory to analyze the femicide commodification constructed in the thread related to the film. The findings indicate that the thread incorporates elements of femicide commodification, utilizing sexually charged language to enhance engagement. Additionally, public criticism of the film, particularly regarding the ethical depiction of sexual violence and sexuality, such as some of which is deemed ethically problematic, has sparked debates within the comment interactions. This interactivity contributes to increased impressions, which, on monetized accounts like X Blue, serve to generate payouts from the platform X.

Keywords: Threads, Social Media X, Film *Vina: Sebelum 7 Hari*, Roland Barthes Semiotics.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi komodifikasi femisida dalam utas di media sosial X terkait film *Vina: Sebelum 7 Hari* pada akun @neohistoria_id. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes dan analisis linguistik. Dalam membedah makna denotasi, teks dikaji dengan analisis linguistik yaitu aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sedangkan, lima kode pembacaan teks Roland Barthes untuk memahami makna konotasi temuan penelitian yaitu hermeneutika, proairetik, simbol, kultural, dan semik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dalam bentuk *screenshot* dan *copy paste* dari data *tweet* dalam rangkaian utas akun media sosial X @neohistoria_id. Penelitian ini menggunakan teori *standpoint*, feminisme radikal, dan teori *new media* untuk menganalisis komodifikasi femisida yang dikonstruksi dalam utas terkait film *Vina: Sebelum 7 Hari*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya bentuk komodifikasi femisida dalam utas, penggunaan bahasa-bahasa seksualitas untuk meningkatkan *engagement*. Selain itu, kritik terhadap film yang masih menjadi perbincangan publik dengan berfokus pada etika penggambaran kekerasan

seksual dan seksualitas, yang dalam beberapa hal dianggap melanggar batasan etika, menimbulkan pro dan kontra dalam interaktivitas komentar di dalamnya dapat menaikkan jumlah *impression*. *Impression* pada akun media sosial X Blue atau termonetisasi berfungsi untuk mendapatkan *pay out* dari pihak X.

Kata Kunci: Utas, Media Sosial X, Film *Vina: Sebelum 7 Hari*, Semiotika Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Isu terkait femisida menjadi jenis pelanggaran kriminal terhadap perempuan dan anak perempuan yang paling ekstrim. Pengkajian ini utamanya didorong oleh adanya tindakan pembunuhan atau penghilangan nyawa, yang dianggap sebagai salah satu kejahatan dengan tingkat keparahan tertinggi dalam klasifikasi kejahatan internasional (Pramudibyanto, 2023). Femisida adalah tindakan pembunuhan terhadap perempuan yang dilakukan secara sengaja karena jenis kelamin atau gendernya. Dalam konteks media massa, isu serius seperti femisida kerap kali dikomodifikasi dan direpresentasikan secara tidak sensitif. Komodifikasi ini tidak hanya melanggengkan stereotip negatif terhadap perempuan tetapi juga dapat mengurangi kesadaran publik terhadap femisida sebagai isu serius. Dalam pandangan Vincent Mosco (2009: 30) yang dimaksud komodifikasi adalah proses transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Dalam konteks komunikasi, komodifikasi memiliki peran penting karena proses ini berkontribusi pada pembentukan komodifikasi dalam aspek ekonomi secara

menyeluruh (Rustandi, 2018). Jusuf (2017) menyebut bahwa film adaptasi seringkali dianggap sebagai cara paling cepat untuk meraih kesuksesan komersial. Pernyataan tersebut terbukti karena film *Vina: Sebelum 7 Hari* berhasil meraih film terlaris kedua yaitu sebanyak 5.815.403 penonton setelah akhirnya diturunkan dari penayangan pada hari ke-41. Hal tersebut yang menjadi alasan terciptanya kontroversi dan viralitas di berbagai media sosial bahwa film mengkomodifikasi femisida melalui film horor.

Vina: Sebelum 7 Hari merupakan film genre horor berdurasi 100 menit yang diangkat dari kisah nyata. Film ini disutradari oleh Anggy Umbara dan digarap oleh Dee Company dengan pemeran utama Nayla Denny Purnama sebagai Vina, Fahad Haydra sebagai Egi, dan Gisellma Firmansyah sebagai Linda. Pada 27 Agustus 2016, kasus kematian Vina Dewi Arsita (Vina) dan Muhammad Rizky (Eki), yang diduga sepasang kekasih, di jalan raya Talun, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon penuh dengan misteri (Syahrial & Romdhon, 2024).

Pemanfaatan media sosial oleh warganet (warga internet) biasanya untuk

menarik perhatian khalayak luas dalam bentuk reaksi seperti *like*, *comment*, dan *share*. Salah satunya memberi kritik terhadap film dan melakukan penolakan penayangan film dengan bingkai adanya komodifikasi femisida dalam film horor dapat dibentuk oleh warganet di media sosial melalui pesan, ide, dan gagasan dengan cara mengunggah tulisan yang berisi opini dan bukti logis. Media sosial yang mempunyai karakteristik tersebut yaitu X. Nancy (2009: 15) menyebut *twitteris public feed by default*, media sosial X berfungsi sebagai platform di mana individu mempersoalkan atau bahkan menghakimi suatu kegagalan. Penayangan film *Vina: Sebelum 7 Hari* membentuk berbagai respon dari masyarakat luas, terutama masyarakat dalam jaringan. Dari beberapa media sosial, yaitu Instagram, Facebook, dan Tiktok sebagian besar menyatakan bahwa penggunaannya pro terhadap penayangan film karena dapat membantu proses terbukanya kasus.

Di sisi lain, di media sosial X sebagian besar penggunaannya menyatakan kontra terhadap pengemasan film yang cenderung mengkomodifikasi femisida. Sejumlah pengguna media sosial X menyampaikan kritik tajam terhadap film *Vina: Sebelum 7 Hari*, yang dinilai mengkomodifikasi femisida melalui adegan-adegan eksplisit kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan. Mereka

berpendapat bahwa penggambaran kekerasan tersebut tidak hanya memperburuk trauma bagi korban maupun penyintas, tetapi juga berpotensi menormalisasi kekerasan gender di masyarakat. Pengguna media sosial X menganggap bahwa film *Vina: Sebelum 7 Hari* tidak hanya berpengaruh pada masyarakat dapat menimbulkan bias antara kreativitas dengan kode etik perfilman.

Penelitian ini secara teoritis diharapkan memberi kontribusi dalam bidang ilmu komunikasi terutama perkembangan penelitian analisis tekstual dalam konteks aliran feminisme radikal dan teori standpoint di media sosial. Penelitian ini secara praktis diharapkan menjadi salah satu sumber referensi bagi para konten kreator yang mempunyai akun termonetisasi dalam mengunggah naras-narasi yang menyebabkan kontroversi, terutama isu sensitif seperti femisida. Penelitian ini secara sosial diharapkan memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat terkait penggunaan media sosial, terutama X, dalam menganalisis suatu film dari kisah nyata. Selain itu, harapannya penelitian ini mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait isu yang viral menjadi media mendapatkan keuntungan, baik dari pihak pembuat film atau pengguna media sosial termonetisasi.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi komodifikasi femisida dalam utas di media sosial X terkait film *Vina: Sebelum 7 Hari* pada akun @neohistoria_id.

KERANGKA TEORITIS

Paradigma Kritis

Penelitian ini didasarkan pada paradigma kritis yang menjelaskan bahwa secara inheren, alam semesta terbagi dan tertindas untuk mencapai tujuan. Menurut Sarantoks (2013: 62) paradigma kritis merupakan suatu pemahaman terkait masyarakat yang ditindas atau dilatih untuk menerima penindasan yang dilakukan oleh negara, media, dan institusi.

Standpoint Theory

Menurut teori sudut pandang Julia Wood, gender adalah produk dari konstruksi sosial dan budaya daripada tanda biologis. Teori sudut pandang juga berperan dalam diskusi identitas. Mereka yang terpinggirkan atau ditindas melihat dunia melalui kacamata mereka yang berkuasa, dan mereka yang melihat dan memahami dunia melalui lensa mereka sendiri (Littlejohn, 2016).

Aliran Feminisme Radikal

Pencerahan kolektif perempuan dalam kelompok kecil adalah contoh aktivitas yang meningkatkan pemahaman tentang teori feminis, feminis radikal budaya dianggap sebagai feminis

revolusioner. Menurut para feminis radikal dalam tradisi budaya ini, perempuan menghadapi penindasan yang lebih sistemik dan meluas dibandingkan dengan penindasan orang lain. Salah satu jenis kampanye yang dikenal sebagai feminisme radikal bertujuan untuk memberikan dukungan kepada kelompok marginal yang mengalami diskriminasi, khususnya penindasan seks (Tong, 2009).

New Media Theory (X atau Twitter)

New media menjadi komunikasi massa yang dapat diakses oleh siapa saja memiliki keheterogenan komunikannya. X atau dulu disebut dengan Twitter (/ˈtwɪtər/) adalah platform jejaring sosial dan mikroblogdaring yang memungkinkan penggunaanya mengirim dan membaca kicauan, yang mencakup hingga 140 karakter. X didirikan oleh Jack Dorsey pada bulan Maret 2006, dan situs jejaring sosial pertama kali diluncurkan pada bulan Juli (Zukhrufillah, 2018). Dalam X terdapat fitur yang tidak dimiliki oleh sebagian besar media sosial lainnya, yaitu fitur thread. Fitur thread, juga dikenal sebagai utas, adalah rangkaian *tweet* yang ditautkan pada salah satu akun pengguna (Weller et al., 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini melakukan analisa teks dari media sosial X

berupa utas di dalamnya terkait film *Vina: Sebelum 7 Hari* sebagai subjek penelitian. Kriteria yang digunakan untuk memilih subjek penelitian didasarkan pada melakukan pencarian di laman X dengan kata kunci “Film Vina” dalam rentang waktu unggahan satu bulan di antara bulan Maret sampai Mei 2024. Kemudian, ditemukan satu utas dari akun @neohistoria_id.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, berupa tangkapan layar atau *screenshot* utas. Penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yaitu analisis sintagmatik untuk memaknai denotasi dengan mengkaji leksia melalui aspek linguistic, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantic, pragmatic. Sedangkan, analisis paradigmatis untuk memaknai konotasi dengan lima jenis kode pembacaan teks dari Roland Barthes, yaitu hermeneutika, proairetik, simbol, kultural, dan semik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, secara khusus menganalisis komodifikasi femisida dalam utas yang berisi review atau ulasan terkait film *Vina: Sebelum 7 Hari*. Utas dari @neohistoria_id ini merupakan sebuah utas beruntun yang seluruh tweet (unggah) dikirim secara serentak dalam waktu yang sama yaitu pada 19 Mei 2024, pukul 18:21 WIB. Seluruh *tweet* dalam rangkaian utas masih saling berkaitan satu sama lain secara

koheren sehingga utas tersebut dapat ditafsirkan sebagai sebuah artikel. Artikel adalah tulisan yang dipublikasikan di media massa dan membahas suatu isu atau topik spesifik (Tim, 2023). Konvensi yang tepat untuk menganalisis makna denotasi (sintagmatik) dalam penelitian ini menggunakan analisis linguistik. Utas dalam penelitian ini terdiri dari 14 *tweet*, dengan utas nomor 3 dan 8 terpilih menjadi leksia penelitian karena mengandung konteks komodifikasi femisida sesuai dengan topik penelitian.

Analisis Sintagmatik

Aspek fonologi berkaitan dengan kata-kata yang memiliki pola bunyi yang biasa dalam bahasa Indonesia standar, tanpa elemen yang secara fonologis mencolok, seperti rima, aliterasi, atau asonansi (Evizariza, 2024). Dalam leksia 3, kata-kata seperti *femisida* dan *rudapaksa* memanfaatkan serapan bahasa asing atau campuran (Latin dan bahasa Indonesia), sehingga fonem-fonem dalam kata ini mungkin terasa lebih "berat" dalam pengucapan dibandingkan kata asli bahasa Indonesia. Dalam leksia 8, kalimat “*wajah pelaku yang sangat berhasrat*” memiliki pola ritme yang teratur, di mana kata-kata seperti “*wajah pelaku*” dan “*sangat berhasrat*” memiliki jumlah suku kata yang seimbang, sehingga enak didengar.

Aspek morfologi menganalisis struktur kata, termasuk proses

pembentukan kata, seperti derivasi, infleksi (Evizariza, 2024). Kata kompleks dalam leksia 3, yaitu femisida, berasal dari serapan bahasa Latin (femina, perempuan) dan sufiks -cida (pembunuhan); dan rudapaksa, gabungan dari ruda (kekerasan) dan paksa. Proses morfologi yang terlibat yaitu gabungan morfem: ruda + paksa menjadi kata majemuk yang berfungsi sebagai satu kesatuan makna. Morfem merupakan unit paling kecil dalam bahasa yang mempunyai makna dan fungsi gramatikal (Evizariza, 2024). Dalam leksia 8, proses morfologi yang terjadi yaitu afiksasi pada kata pelaku dengan penambahan prefiks pe- dan kata dasar laku, serta pada kata berhasrat dengan penambahan prefiks ber- dan kata dasar hasrat.

Aspek sintaksis terkait leksia 3 merupakan kalimat aktif atau kalimat pasif. Leksia 3 terdiri dari satu kalimat panjang yang merupakan kombinasi dari kalimat aktif dan pasif. Analisis sintaksis ditemukan bahwa leksia 8 merupakan kalimat aktif. Leksia 8 terdiri dari beberapa kalimat yang seluruhnya adalah kalimat aktif. Leksia 3 termasuk kalimat majemuk dengan induk kalimat yaitu “film ini sukses menuai atensi publik” atau disebut juga klausa utama. Leksia 8 mempunyai dua kalimat dengan klausa yang saling berhubungan. Induk kalimat atau klausa utama yaitu “yang membuat film ini makin menyerempet garis

etika serta membuat ngilu adalah karena memperlihatkan adegan penyiksaan dan pemerkosaan secara eksplisit”, struktur ini adalah klausa komplemen, di mana bagian pertama menjelaskan sebab akibat dari tindakan yang dijelaskan.

Segi semantik leksia 3 bagian makna literal terkait penulis utas menyebut bahwa film mengkomodifikasi femisida. Segi semantik bagian makna literal terkait konstruksi komodifikasi femisida pada leksia 8. Segi semantik leksia 3 bagian makna relasi terkait hubungan antara komodifikasi femisida dengan menyerempet garis etika. Segi semantik bagian makna relasi terkait hubungan antara menyerempet garis etika dengan aturan dan kode etik perfilman.

Menurut Evizariza (2024), presupposisi yaitu informasi yang dianggap akurat tanpa perlu dibuktikan atau disangkal secara langsung dalam kalimat itu sendiri. Dalam leksia 3 tertulis bahwa film mengkomodifikasi femisida dan hal tersebut benar terjadi dalam film. Presupposisi mengacu pada sesuatu yang muncul dalam leksia 8 yaitu adanya tindakan kekerasan seksual. Implikatur menurut Evizariza (2024) adalah ide penting yang mengacu pada makna tambahan atau informasi yang melekat pada kata-kata tetapi tidak dijelaskan secara eksplisit. Dalam leksia 3, penulis utas mengajak publik untuk tidak menonton

film. Sedangkan, implikatur mengacu pada dampak dari leksia 8 yaitu adanya penggunaan seksualitas dalam utas untuk menarik publik.

Analisis Paradigmatik

Kode Hermeneutika

Kode hermeneutik dapat digunakan untuk mengartikan masalah, penyelesaian, dan kejadian apa saja yang menimbulkan persoalan atau menunda penyelesaian masalah yang menyebabkan teka-teki. Dengan kata lain, kode hermeneutik ini berhubungan dengan keinginan pembaca untuk menemukan kebenaran atau jawaban atas pertanyaan yang muncul dalam teks (Sobur, 2018:65-66).

Terdapat kesamaan pertanyaan dari aspek semantik dalam temuan analisis pada leksia 3 dan 8, yaitu konstruksi komodifikasi femisida dalam utas dan hubungan antara komodifikasi femisida dengan pelanggaran etika yang dimaksud dalam utas. Kesamaan pertanyaan dari leksia 3 dan 8 mengacu pada konstruksi komodifikasi femisida yang dilakukan oleh penulis dalam utas. Komodifikasi femisida yang dimaksud oleh penulis yaitu adegan-adegan kekerasan fisik, seksual, dan pembunuhan terhadap perempuan. Sedangkan, dalam leksia 8, komodifikasi femisida dijelaskan secara tersurat dalam teks yaitu adegan penyiksaan dan pemerkosaan secara eksplisit dan wajah

pelaku yang sangat berhasrat serta adegan melindas kaki.

Kesamaan pertanyaan dari leksia 3 dan 8 mengacu pada bentuk pelanggaran etika sehingga film disebut mengkomodifikasi femisida. Pada leksia 3, hubungan antara komodifikasi femisida dengan menyerempet garis etika menurut penulis utas. Dalam penelitian ini, penulis berperan sebagai agen moral yang menunjukkan kemampuannya dalam melakukan sensitivitas etis terhadap komodifikasi femisida dalam film. Penulis utas seolah menerapkan ideologi feminisme dalam melakukan kritik terhadap film, yaitu mengancam penggunaan femisida dan rudapaksa sebagai komoditas film. Di lain sisi, penulis menolak adanya adegan pembalasan dendam korban perempuan terhadap pelaku. Pada leksia 8, meninjau dari etika perfilman. Penulis utas membingkai bahwa film menyerempet garis etika karena mengandung adegan-adegan seksualitas dan kekerasan terhadap perempuan. Akan tetapi, penulis tidak melakukan peninjauan dan kajian terhadap aturan dan kode etik perfilman. Ditinjau dari kode etik dan kriteria sensor oleh Lembaga Sensor Film sudah diatur dalam Undang-Undang Perfilman No. 8 Tahun 1992, diantaranya (Irawanto, Novi, & Rahayu, 2004), pasal (1) "*Film dan reklame film yang secara sistematis ditolak secara utuh adalah: b. yang cerita dan*

penyajianya menonjolkan adegan-adegan seks lebih dari 50%, h. adegan-adegan yang dapat menimbulkan kesan tidak etis”.

Berdasar itu, film *Vina: Sebelum 7 Hari* tidak mengandung adegan seks lebih dari 50% yaitu adegan penganiayaan, pemerkosaan, dan pembunuhan Vina oleh geng motor, hanya pada bagian akhir cerita sekitar 20 menit dari 100 menit durasi film.

Kode Proairetik

Kode proairetik mengacu pada perilaku atau tindakan yang muncul dalam teks yang dapat dilihat dan diklasifikasikan, yang kemudian memiliki dampak atau implikasi tertentu (Sobur, 2018:66).

Leksia 3, bentuk femisida yang dimaksud dalam utas penelitian berdasar pada *Femicide in Canada* (Nabila, 2021) yaitu femisida seksual dan femisida non-intim. Femisida seksual mengacu pada kekerasan seksual dan kematian pada perempuan baik disengaja ataupun tidak disengaja (Salamor dkk, 2024). Vina, korban perempuan dalam film, mengalami kekerasan seksual dan fisik hingga kematian yang dilakukan secara sengaja oleh ketua dan anggota geng motor. Sedangkan, femisida non-intim atau pembunuhan sistematis mengacu pada pembunuhan sistematis yang dilakukan oleh aktor negara atau non negara, yang mana pelaku tidak mempunyai hubungan intim (bukan pacar, suami, mantan) terhadap korban (Komnas Perempuan,

2021). Dalam film, pembunuhan terhadap Vina dilakukan oleh geng motor secara sengaja dan sistematis, yaitu proses pembunuhan sudah direncanakan secara terstruktur dengan didahului adegan pemerkosaan dan penganiayaan terlebih dahulu.

Leksia 8, bentuk kekerasan seksual yang terjadi berdasar dari Purwanti (2020) dalam *Kekerasan Berbasis Gender*, yaitu kekerasan seksual yang terkandung dalam film yaitu pemerkosaan, pelecehan seksual, dan eksploitasi seksual. Pemerkosaan dan pelecehan seksual mengacu pada adegan-adegan dalam film, sedangkan eksploitasi seksual mengacu pada penggunaan seksualitas dalam film sebagai komoditas utama.

Implikasi atau dampak dari bentuk-bentuk femisida dan kekerasan seksual tersebut yaitu Penulis utas memberi kritik bahwa adegan kekerasan seksual dalam film menyerempet garis etika, namun pemanfaatan seksualitas juga terjadi dalam utas melalui penggunaan bahasa seksualitas dalam utas. Dalam media sosial X, fenomena trending topik seksualitas sering kali menjadi topik viral dalam laman pencarian (Cheril & Putri, 2022). Media sosial X sendiri telah dianggap sebagai salah satu jaringan terbesar di dunia untuk menyebarkan konten pronografi. Bahkan sekarang, X memungkinkan setiap orang mengakses konten seksual berupa gambar

dan video secara gratis. Karena layanan pemblokiran konten pornografi yang tidak tersedia di Facebook dan Instagram, sekitar lima ratus konten seksual diposting setiap hari di media sosial X (Dinillah, 2021). Penggunaan bahasa-bahasa yang merujuk pada seksualitas dalam utas juga berpengaruh dalam meningkatkan jumlah kunjungan dalam utas.

Salah satu persyaratan tambahan yang harus dipenuhi oleh pengguna Twitter X adalah konten tweet harus mencapai setidaknya 5 juta impresi dalam tiga bulan. Dengan kata lain, meskipun memiliki langganan X Premium, pembagian keuntungan dari iklan tidak akan diberikan jika konten yang dibuat tidak mencapai lebih dari 5 juta impresi. Utas dalam penelitian ini mencapai reach 3,9 juta dan engagement sekitar 335,8 ribu pengguna. Secara keseluruhan selama 2024, engagement rate dari akun @neohistoria_id yaitu 0,02%, setara dengan engagement rate akun @elonmusk, pemilik Perusahaan X. Kesimpulannya, akun @neohistoria_id mendapatkan bayaran atau pay out dari pihak X, salah satunya dari utas terkait film Vina: Sebelum 7 Hari.

Kode Simbol

Menurut Wahjuwibowo (2018), kode simbolik adalah kode pengelompokan atau konstruksi yang mudah dikenali karena kemunculannya berulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual.

Kode simbolik dalam penelitian ini yaitu leksia 3 dan 8 menunjukkan adanya indikasi subordinasi perempuan dalam simbol femisida, rudapaksa, dan objektifikasi perempuan. Femisida, oleh Diana Russel diartikan upaya pembunuhan atas nama gender. Simbol femisida dalam penelitian ini, menunjukkan pesan bahwa perempuan menjadi sebuah objek kapitalis baik ditinjau dari film maupun dari teks utas. Dari film, perempuan menjadi korban kekerasan dari laki-laki. Dari teks utas, penolakan genre horor dengan adegan perempuan membalas dendam laki-laki setelah kematiannya. Hal ini tidak menunjukkan bahwa penulis mendukung feminis terhadap korban perempuan, dan seolah-olah menempatkan perempuan pihak subordinasi yang tidak akan menang dari superioritas laki-laki. Rudapaksa disebut oleh Prof. Dr. Prijana, pada sidang Komisi Istilah, merupakan persamaan kata dari *gewelddadige* (rudapaksa) yang merupakan istilah hukum (Hidayat, 2022). Istilah rudapaksa digunakan sebagai bentuk eufemisme (penghalusan bahasa) yang mencerminkan upaya menjaga etika komunikasi, menghormati sensitivitas korban, dan mengurangi kesan ofensif dalam membahas isu kekerasan seksual, sehingga lebih sesuai dengan norma sosial dan budaya Indonesia yang menjunjung kesantunan berbahasa. Hasrat pelaku dalam konteks penyiksaan dan pemerkosaan

adalah simbol dari penguasaan terhadap tubuh korban dan menggambarkan dehumanisasi serta eksploitasi seksual. Objektifikasi ini dapat mengarah pada eksploitasi seksual, yang membuat tubuh perempuan mudah diceritakan, diekspos, dan ditunjukkan tanpa mempertimbangkan berbagai pertimbangan moral dan sosial (Najib, 2020).

Kode Kultural

Kode kultural dapat didefinisikan sebagai acuan atau referensi terhadap suatu ilmu atau kumpulan ilmu pengetahuan, yang menunjukkan jenis pengetahuan yang menjadi acuan tanpa melangkah lebih jauh untuk mengkonstruksi kebudayaan yang disampaikan (Barthes, 2002:20).

Alasan yang mendasari film horor di Indonesia menjadi film yang banyak digemari penonton karena memadukan unsur religi, komedi, dan seks (Ayun, 2015). Maka dari itu, budaya film horor di Indonesia yang menjadikan perempuan sebagai komoditas, dalam penelitian ini khususnya femisida, bukan lagi menjadi hal baru meski tetap diperdebatkan. Budaya ini sulit untuk dirubah karena film horor mempunyai peminat yang sangat besar di masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat menjadi latar belakang utama pemilihan genre horor dalam mengangkat kasus *Vina: Sebelum 7 Hari* disesuaikan dengan selera masyarakat sehingga banyak penontonnya. Film *Vina: Sebelum 7 Hari* disesuaikan dengan latar

budaya tempat terjadinya kasus, yaitu Cirebon, Jawa Barat, yang kental akan budaya mistis dan horor. Adegan-adegan tersebut pada realitanya merupakan budaya Jawa terkait tujuh hari setelah kematian yang disebut dengan “Mitung Dina” atau tujuh harian, yaitu selamatan hari ke-7 sesudah wafat dengan berdoa agar ruh mayat mendapat jalan terang menuju Tuhan, dan bermakna menyempurnakan kulit, rambut, dan kuku jenazah (Solikhin, 2010). Selain itu, fenomena kesurupan dalam budaya Jawa identik dengan hal mistik, misteri, gaib, horor dan dihubungkan dengan suatu kehidupan dari alam yang berbeda yaitu jin, setan, atau iblis (Anjaryani & Rahardanto, 2016). Budaya patriarki dalam penulisan yang lebih menyoroti adegan-adegan perempuan tertindas, daripada adegan pembalasan korban perempuan terhadap pelaku. Dalam beberapa hal, laki-laki memiliki keunggulan atas perempuan (Anto dkk, 2023). Rangkaian kalimat-kalimat kritik terhadap film *Vina: Sebelum 7 Hari* dalam utas lebih condong menjelaskan femisida dan korban perempuan sebagai pihak subordinasi. Padahal dalam adegan yang ada di film berbanding terbalik dengan adanya adegan korban perempuan menegakkan keadilan meski setelah kematiannya.

Kode Semik

Menurut Wahjuwibowo (2018:37), kode semik adalah sebuah kode yang menggunakan isyarat, petunjuk, atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda tertentu. Selain itu, kode ini juga merupakan kode relasi atau penghubung yang memiliki kaitan dengan konotasi dari orang, tempat, dan objek, dan pertandanya adalah karakter seperti sifat, predikat, dan atribut (Vera, 2015:30). Mitos-mitos dan ideologi yang ditemukan, yaitu ideologi kapitalisme dan ideologi patriarki.

Ideologi kapitalisme pada leksia 3, yaitu penulis utas mengajak publik untuk tidak menonton film. Ditinjau dari adanya viralitas film, penggunaan bahasa dan pemilihan kata dalam utas menimbulkan kontroversi antara harus mendukung penayangan film atau mendukung opini utas bahwa film mengkomodifikasi femisida. Utas dalam penelitian ini mencapai reach 3,9 juta dan engagement sekitar 335,8 ribu pengguna. Secara keseluruhan selama 2024, engagement rate dari akun @neohistoria_id yaitu 0,02%, setara dengan engagement rate akun @elonmusk, pemilik Perusahaan X. Kesimpulannya, akun @neohistoria_id mendapatkan bayaran atau pay out dari pihak X, salah satunya dari utas terkait film Vina: Sebelum 7 Hari. Pada leksia 8, penulis menggunakan seksualitas dalam utas untuk menarik publik. Penulis utas memberi kritik bahwa adegan kekerasan

seksual dalam film menyerempet garis etika, namun pemanfaatan seksualitas juga terjadi dalam utas melalui penggunaan bahasa seksualitas dalam utas. Dalam media sosial X, fenomena trending topik seksualitas sering kali menjadi topik viral dalam laman pencarian (Cheril & Putri, 2022).

Ideologi patriarki pada leksia 3, komodifikasi femisida yang dimaksud oleh penulis yaitu adegan-adegan kekerasan fisik, seksual, dan pembunuhan terhadap perempuan. Femisida artinya menghilangkan nyawa perempuan atau anak perempuan karena dia seorang perempuan atau disebut kekerasan berbasis gender (Nadia dkk., 2021). Hal ini memang terjadi pada film Vina: Sebelum 7 Hari yaitu adegan Vina dianiaya, diperkosa, dan dibunuh oleh geng motor. Penulis utas seolah menerapkan ideologi feminisme dalam melakukan kritik terhadap film, yaitu mengecam penggunaan femisida dan rudapaksa sebagai komoditas film. Di lain sisi, penulis menolak adanya adegan pembalasan dendam korban perempuan terhadap pelaku. Hal ini bertolak belakang dengan ideologi feminisme karena apabila adegan balas dendam tidak muncul maka tidak ada perlawanan dari korban perempuan. Selain itu, penulis utas dengan tegas menolak genre horor dan menyarankan menjadi film dokumenter. Dalam kaitannya dengan penerapan

ideologi feminisme, penulis utas dapat memberikan saran film dengan jenis yang sama namun berbeda genre, misalnya film genre detektif atau aksi yang merepresentasikan superioritas perempuan.

Pada leksia 8, objektifikasi korban kekerasan seksual dalam penulisan utas. Objektifikasi perempuan berarti perempuan hanya digunakan sebagai objek seks (Najib, 2020). Dalam beberapa hal, laki-laki memiliki keunggulan atas perempuan (Anto dkk, 2023). Rangkaian kalimat-kalimat kritik terhadap film *Vina: Sebelum 7 Hari* dalam utas lebih condong menjelaskan femisida dan korban perempuan sebagai pihak subordinasi. Padahal dalam adegan yang ada di film berbanding terbalik dengan adanya adegan korban perempuan menegakkan keadilan meski setelah kematiannya. Sedangkan dalam utas menilai bahwa adegan hantu *Vina* sebagai zombie mix suster ngesot yang justru merendahkan korban perempuan yang tengah berusaha menunjukkan superioritasnya di hadapan pelaku.

Implikasi Teoritis

Teori standpoint digunakan untuk melihat perspektif yang berlaku untuk perempuan dalam konteks kapitalisme. Dalam penelitian, penulis utas memberi kritik terhadap film yang melakukan komodifikasi femisida, namun penulis utas juga melakukan kontroversi terhadap film

tersebut sehingga mendapatkan impresi. Fokus dari perspektif teori adalah bagaimana situasi kehidupan seseorang mempengaruhi pemahaman mereka tentang dunia sosial, harapan mereka tentang peran, atau definisi mereka, serta cara-cara khusus mereka membangun kondisi dan pengalaman mereka di dalamnya (Setiawan, 2023).

Menurut perspektif feminisme pada leksia 3 dan 8 dijelaskan adanya unsur posisi korban sebagai sumber kebenaran, bahwasanya dalam utas menyebut korban perempuan akan tetap menjadi korban tanpa adanya perlawanan terhadap posisinya yang tertindas. Hal ini menunjukkan bahwa penulis utas bertolak belakang dengan feminisme karena perempuan akan tetap terjebak dalam budaya patriarki yang tunduk di bawah dominasi laki-laki. Selain itu, feminisme adalah gerakan yang menuntut hak sepenuhnya untuk perempuan dan laki-laki (Afra, 2023).

Implikasi Praktis

Implikasi praktis berdasarkan hasil analisis penelitian, harapannya para konten kreator yang mempunyai akun termonetisasi dalam mengunggah naras-narasi yang menyebabkan kontroversi, terutama isu sensitif seperti femisida. Dalam konteks isu-isu sensitif seperti femisida, konten yang diunggah seharusnya tidak hanya berorientasi pada engagement

atau keuntungan finansial semata. Dalam penulisan utas, ditemukan bahasa objektifikasi korban dan penolakan pemberdayaan korban tanpa memberikan solusi yang relevan. Objektifikasi ini dapat mengarah pada eksploitasi seksual, yang membuat tubuh perempuan mudah diceritakan, diekspos, dan ditunjukkan tanpa mempertimbangkan berbagai pertimbangan moral dan sosial (Najib, 2020).

Implikasi Sosial

Implikasi sosial dalam temuan penelitian yaitu masyarakat sebagai pelaku dan konsumen di media sosial diharapkan mempunyai kesadaran terkait isu-isu femisida dan ikut serta dalam penolakan komodifikasi femisida dengan tidak mudah memercayai konten-konten kontroversial di media sosial serta berpikir kritis dalam menanggapi isu-isu terkait komodifikasi perempuan. Meskipun media memiliki peran dan posisi yang sangat penting, masyarakat tetap perlu waspada terhadapnya karena sifat media yang sangat fleksibel. Semua pihak, dari pengelola media hingga masyarakat, harus berhati-hati karena nilai negatif tentang peran media di Indonesia dapat muncul dari media massa dan media sosial (Khatimah, 2018).

SIMPULAN

Simpulan dari analisis-*analisis* di atas menyoro*ti* bagaimana media sosial,

khususnya dalam konteks kritik film, dapat berperan dalam membentuk pandangan publik mengenai isu-isu sensitif seperti femisida. Penelitian ini menunjukkan bahwa konten-konten yang mengangkat isu femisida dalam media sosial, meskipun sering kali dibuat untuk tujuan kritik atau edukasi, dapat dengan mudah menyulut kontroversi dan menyebarkan informasi yang tidak akurat atau tidak etis. Dalam kasus film *Vina: Sebelum 7 Hari*, penulis utas mengkritik penggambaran komodifikasi femisida dalam film, tetapi analisisnya kurang didasarkan pada riset mendalam tentang bagaimana film tersebut mengatur adegan-adegan yang dikritik, sehingga menyebabkan opini yang tidak selalu mencerminkan kenyataan.

Ditinjau dari perspektif kritis, akun @neohistoria_id memanfaatkan fenomena tersebut untuk menarik perhatian dan mendapatkan impresi serta engagement yang tinggi dari pengguna lain. Dalam sistem media sosial X, impresi yang tinggi berhubungan langsung dengan potensi keuntungan finansial, yang menunjukkan bahwa penggunaan topik sensitif atau kontroversial seperti seksualitas dan kekerasan dapat memiliki implikasi ekonomi bagi pembuat konten. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan adanya komodifikasi kekerasan seksual dan seksualitas di media sosial yang memperburuk normalisasi isu-isu yang

sensitif dan berpotensi merugikan, baik dalam hal etika maupun dampaknya terhadap masyarakat

SARAN

Saran Teoritis

Berdasarkan teori standpoint, feminis, dan semiotika Roland Barthes, penting bagi pembuat film dan konten kreator untuk mendengarkan perspektif korban dan kelompok termarginalkan agar narasi kekerasan seksual dan femisida tidak terjebak dalam eksploitasi atau komodifikasi. Teori feminis mendorong representasi yang lebih kompleks dan menyoroti struktur patriarki yang melanggengkan kekerasan. Harapannya, penelitian ini dapat mengembangkan kerangka analisis yang lebih interdisipliner, sehingga teori-teori ini dapat diaplikasikan lebih komprehensif dalam memahami dinamika kompleks terkait femisida dan kekerasan seksual di berbagai platform media.

Saran Praktis

Pembuat film, konten kreator, dan media sosial perlu lebih meningkatkan kesadaran mereka terhadap etika dalam menggambarkan kekerasan seksual. Adegan yang berlebihan atau dieksploitasi demi menarik perhatian komersial dapat memperburuk persepsi masyarakat terhadap isu tersebut dan mereduksi dampak emosional yang seharusnya ditonjolkan. Oleh karena itu, penting bagi

mereka untuk melakukan riset yang mendalam sebelum menampilkan kekerasan seksual dalam karya-karya mereka, memastikan bahwa konten yang disajikan tidak hanya menghibur tetapi juga sensitif dan bijaksana.

Saran Sosial

Masyarakat juga perlu didorong untuk meningkatkan kesadaran kritis terhadap konten-konten yang beredar di media sosial, terutama yang berkaitan dengan kekerasan seksual dan femisida. Edukasi yang lebih intensif tentang dampak negatif dari komodifikasi isu sensitif ini sangat penting dilakukan agar audiens dapat berpikir lebih kritis sebelum menerima dan menyebarkan konten yang merugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaryani, A. M., & Rahardanto, M. S. (2016). Dinamika kesurupan patologis: Studi kasus di Jawa Tengah. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 11-22.
- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., & Mendo, A. Y. (2023). *Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki*. Penerbit Tahta Media.
- Cheril, R. & Putri KYS. (2022). Fenomena Trending Topic Seksual Twitter Terhadap Persepsi Mahasiswa.

- Persepsi Communication Journal. 5(1), 1-8.
- Dinillah, A. (2021). Pornografi Pada Akun Media Sosial Twitter (Studi Kasus Pengguna Akun Alter@ juliebabys) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Jusuf, Windu. (2017). Riset Mandiri Tirto: Kebanyakan Penonton Tak Puas dengan Film Adaptasi Novel. Diakses dari <https://tirto.id/kebanyakan-penonton-takpuas-dengan-film-adaptasi-novel-clW9>.
- Khatimah, H. (2018). Posisi dan peran media dalam kehidupan masyarakat. *Tasamuh*, 16(1), 119-138.
- Komnas Perempuan. 2021. Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah COVID-19. Diakses pada 18 November 2024, dari: <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2016). *Theories of Human Communication*. Waveland Press.
- Mosco, V. (2009). *The Political Economy of Communication*. Sage Publication.
- Najib, F. D. (2020). Blaming the victim: objektifikasi korban kekerasan seksual dalam pemberitaan di media online balairungpress.com. *Interaksi Online*, 8(2), 53-63.
- Nancy, D. K. (2009). Ten Things You Need to Know About Twitter. *Information Today*. June 2009 Vol. 26 Issue 6. Diakses 25 Juni 2024. www.infotoday.com.
- Pramudibyanto, H. (2023). Peran Literatur dalam Menumbuhkan Sikap Preventif Perempuan terhadap Femisida. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(1), 29-43.
- Purwanti, A. (2020). *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta: Bildung.
- Rustandi, R. (2018). Analisis Wacana Kritis Komodifikasi Daí dalam Program Televisi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 197-222.
- Salamor, Y. B., Purwanti, A., & Rochaeti, N. (2024). Pengaturan tentang Femisida dalam Hukum Pidana Indonesia (Kajian Perbandingan Uu Ham Dan Uu Tpks). *Litigasi*, 25(1), 95-109.
- Sarantakos, S. (2013). *Social Research*. (4th ed.). New York: Palgrave Macmillan.
- Syahrial, R & Romdhon, M.S. (2024). Kilas Balik Kasus Pembunuhan Vina Cirebon, Kronologi hingga

Rekayasa Kematian. Kompas.com. Jakarta. Diakses pada 19 November 2024, dari: <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/05/17/14251011/kilas-balik-kasus-pembunuhan-vina-cirebon-kronologi-hingga-rekayasa?page=all>.

Tim. (2023). Mengenal Struktur Artikel Bahasa Indonesia dan Penjelasannya. CNN Indonesia. Diakses pada 13 Desember 2024, dari: <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230517093057-569-950649/mengenal-struktur-artikel-bahasa-indonesia-dan-penjelasannya>.

Tong, Rosemarie. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Colorado. Westview Press.

Zukhrufillah, I. (2018). Gejala media sosial twitter sebagai media sosial alternatif. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 102-109.